

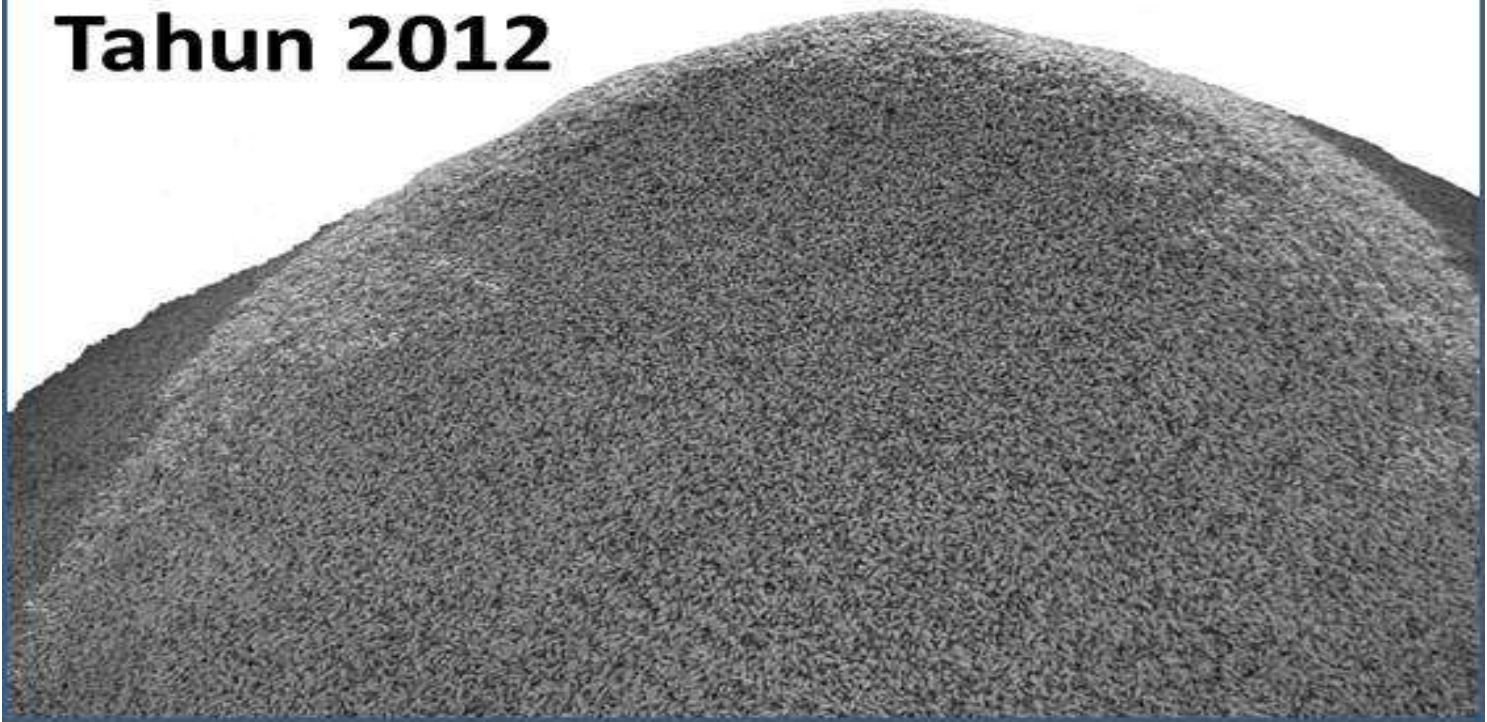


Konversi Gabah Kering Panen (GKP) ke Gabah Kering Giling (GKG) Tahun 2012



BADAN PUSAT STATISTIK

Konversi Gabah Kering Panen (GKP) ke Gabah Kering Giling (GKG) Tahun 2012



**PUBLIKASI SURVEI KONVERSI GABAH KE
BERAS TAHUN 2012**

ISBN. 978-979-064-409-0

No.Publikasi: 05110.1105

Katalog BPS: 5202008

Ukuran Buku: 21 Cm x 29 Cm

Jumlah Halaman:

Tim Penyusun:

Pengarah: Haprr Hardjo, M.Ec

Penyunting: Haprr Hardjo, M.Ec

Dr. Kadarmanto. MA

Penulis: Iswadi, S.Si, MNatResEcon

Eko Haryono Subagya, MSE

Noorjenah, SE

Eka Rudiana, S.Si

Kadir, SST

Henny Indriani, SH

Mega Hartini, S.Si

Retno Poerwaningsih, SST

Vita Fitrianingrum, A.Md

Naskah:

Subdirektorat Statistik Tanaman Pangan

Gambar Kulit:

Subdirektorat Statistik Tanaman Pangan

Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik, Jakarta, Indonesia

Dicetak oleh:

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil Survei Konversi Gabah ke Beras 2012 yang diselenggarakan di 30 (tiga puluh) provinsi pada musim hujan dan musim kemarau 2012. Pemilihan provinsi sampel telah diupayakan mewakili daerah jawa dan luar jawa serta daerah potensi dan kurang potensi produksi padi di Indonesia sehingga diharapkan dapat menggambarkan seluruh wilayah Indonesia.

Dalam publikasi “Konversi Gabah Kering Panen (GKP) ke Gabah Kering Giling (GKG) Tahun 2012” ini disajikan informasi besaran angka konversi dari gabah kering panen (GKP) menjadi gabah kering giling (GKG). Disamping itu juga disajikan informasi pendukung tentang gambaran praktek pengeringan gabah di Indonesia.

Semoga publikasi Survei Konversi Gabah Kering Panen (GKP) ke Gabah Kering Giling (GKG) Tahun 2012 ini dapat menambah informasi bagi konsumen data, khususnya pemerintah dalam rangka menyusun kebijakan yang menyangkut komoditas beras.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Jakarta, Desember 2012
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Waktu Pelaksanaan Lapangan	3
II. METODOLOGI	
2.1 Cakupan Wilayah dan Pemilihan Sampel	5
2.2 Penghitungan Konversi Pengeringan	7
III. GAMBARAN UMUM PROSES PENGERINGAN PADI	9
IV. ANGKA KONVERSI GKP KE GKG TAHUN 2012	15
V. CATATAN ANALISIS DATA	
LAMPIRAN	23

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Sampel Kabupaten dan Rumah Tangga Survei Konversi Pengeringan Tahun 2012 Menurut Provinsi.....	6
2. Besarnya Pengurangan Kadar Air, Kehilangan Secara Fisik, dan Konversi Pengeringan, Hasil Survei Konversi Gabah ke Beras Tahun 2012	16
3. Besarnya Pengurangan Kadar Air dan Konversi Pengeringan Padi Menurut Lokasi Pengeringan Utama dan Penggunaan Alas Saat Pengeringan, 2012	18
4. Persentase Responden dan Besarnya Konversi Pengeringan Padi Menurut Kadar Air Gabah Sebelum Pengeringan, 2012.....	20
5. Konversi Pengeringan (GKP ke GKG) Menurut Provinsi.....	24
6. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Cara Pengeringan yang Dilakukan	25
7. Persentase Responden Menurut Lokasi Pengeringan	26
8. Persentase Responden Menurut Penggunaan Alas Selama Proses Pengeringan	27
9. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Kadar Air Gabah Sebelum Pengeringan	28
10. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Kadar Air Gabah Setelah Pengeringan	29

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Persentase Responden Menurut Penggunaan Alas	10
2. Persentase Responden Menurut Cara Lokasi Pengeringan	10
3. Persentase Responden Menurut Cara Pengeringan	11
4. Persentase Responden Menurut Penyebab Utama Kehilangan Hasil	12
5. Persentase Responden Menurut Cara Menentukan Tingkat Kekeringan Gabah	13
6. Perkembangan Angka Konversi Pengeringan (Persen), 2005-2007 dan 2012	15
7. Angka Konversi GKP ke GKG Menurut Provinsi (Persen).....	17

<http://www.bps.go.id>

Bab I Pendahuluan



1.1. Latar Belakang

Padi-beras merupakan salah satu komoditas hasil pertanian tanaman pangan yang sangat strategis di Indonesia. Semua kebijakan pemerintah terkait komoditas ini berdampak luas, tidak hanya secara sosial dan ekonomi, tetapi juga politik. Karena itu, pengambilan kebijakan menyangkut padi-beras perlu didukung dengan data yang lengkap, akurat, dan terkini agar kebijakan tersebut lebih fokus dan tepat sasaran.

Salah satu informasi yang sangat penting sebagai dasar pengambilan kebijakan terkait komoditas padi-beras adalah data produksi, yang merupakan hasil perkalian antara luas panen dan produktivitas. Selama ini, produktivitas yang diperoleh dari hasil Survei Ubinan adalah dalam kualitas Gabah Kering Panen (GKP). Sementara data produksi padi yang dipublikasikan BPS adalah dalam kualitas Gabah Kering Giling (GKG), dan data yang diperlukan Pemerintah dalam perumusan kebijakan pangan adalah dalam bentuk beras. Penghitungan produksi padi-beras dari GKP ke GKG dan dari GKG ke beras dilakukan dengan menggunakan angka konversi pengeringan dan rendemen penggilingan. Besaran angka konversi pengeringan dan rendemen penggilingan saat ini masih menggunakan hasil survei tahun 2005-2007.

Seiring kemajuan teknologi pertanian selama 5 tahun terakhir (2007-2012), khususnya teknologi pengeringan dan penggilingan padi, diduga saat ini telah terjadi perubahan pada besaran angka konversi pengeringan dan rendemen penggilingan dibandingkan dengan kondisi tahun 2005-2007. Selain itu, Survei Konversi Gabah ke Beras tahun 2005-2007 hanya dilakukan pada musim kemarau. Padahal, faktor musim (musim hujan dan kemarau)

diyakini memengaruhi besaran angka konversi pengeringan dan rendemen penggilingan karena berkaitan dengan kadar air/kualitas gabah. Cakupan survei pada tahun 2005-2007 juga hanya terbatas pada 15 provinsi dengan tingkat penyajian nasional. Karena itu, perlu dilakukan pemutakhiran data dan penyempurnaan pelaksanaan survei untuk mendapatkan angka konversi pengeringan dan rendemen penggilingan yang lebih akurat dan terkini sebagai bahan penghitungan produksi beras nasional.

Survei Konversi Gabah ke Beras Tahun 2012 mencakup dua jenis survei dengan kuesioner berbeda, yakni survei konversi pengeringan (GKP ke GKG) dan survei rendemen penggilingan (GKG ke beras). Pelaksanaan Survei Konversi Gabah ke Beras terintegrasi dengan Survei Susut Hasil Padi Tahun 2012 yang dilakukan Kementerian Pertanian (Kementan) di 12 provinsi. Survei tersebut mencakup 4 jenis survei dengan kuesioner berbeda, termasuk di dalamnya survei konversi pengeringan dan survei rendemen penggilingan, yang menggunakan kuesioner yang sama dengan kuesioner yang digunakan pada Survei Konversi Gabah ke Beras. Penentuan desain metodologi dan pengolahan hasil untuk survei konversi pengeringan dan survei rendemen penggilingan, baik pada Survei Konversi Gabah ke Beras maupun Survei Susut Hasil Padi, dilakukan di BPS RI.

1.2. Tujuan

Survei Konversi Gabah ke Beras Tahun 2012 bertujuan untuk memperoleh data/informasi mengenai:

- a. Angka konversi pengeringan dari Gabah Kering Panen (GKP) ke Gabah Kering Giling (GKG).
- b. Rendemen penggilingan untuk bahan penghitungan produksi beras dari padi kualitas GKG.
- c. Faktor-faktor yang memengaruhi besaran (variasi) angka konversi pengeringan dan rendemen penggilingan.

1.3. Waktu Pelaksanaan Lapangan

Survei Konversi Gabah ke Beras dilakukan dalam 2 tahap agar dapat mengakomodir pengaruh musim hujan dan musim kemarau. Tahap I dilakukan pada periode Maret – April 2012 yang dianggap mewakili musim hujan dan tahap II dilakukan pada periode Mei – Agustus 2012 yang dianggap mewakili musim kemarau. Angka konversi yang dihasilkan merupakan gabungan dari hasil pelaksanaan survei tahap I dan tahap II.

<http://www.bps-go.id>

<http://www.bps.go.id>

Bab II Metodologi



2.1. Cakupan Wilayah dan Pemilihan Sampel

Survei konversi pengeringan tahun 2012 dilakukan di 30 provinsi, tidak termasuk Provinsi Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, dan DKI Jakarta. Pemilihan sampel dilakukan dalam dua tahap (*two stage sampling*). Pada tahap pertama dipilih sejumlah kabupaten yang potensi padi sawah pada setiap provinsi lokasi survei berdasarkan “*cut of point/CoP*” tertentu. Kabupaten potensi padi sawah adalah kabupaten-kabupaten dengan kumulatif total kontribusi jumlah luas panen tahun 2010 sebesar 80 persen dari total jumlah luas panen provinsi. Pada tahap kedua, dari setiap kabupaten terpilih, dipilih sejumlah rumah tangga usaha padi sawah sebagai responden (*ultimate sampling unit*). Pemilihan sampel dilakukan secara sistematis (*systematic sampling*). Total jumlah sampel kabupaten pada survei konversi pengeringan sebanyak 346 kabupaten, sementara total jumlah sampel rumah tangga sebesar 29.349 rumah tangga. Jumlah sampel kabupaten dan rumah tangga secara rinci menurut provinsi tersaji pada Tabel. 1

Tabel 1. Jumlah Sampel Kabupaten dan Rumah Tangga Survei Konversi Pengerinan Tahun 2012 Menurut Provinsi

No.	Provinsi	Jumlah Sampel					
		Survei Konversi Gabah ke Beras (BPS)		Survei Susut Hasil Padi (Kementan)		Total	
		Kabupaten	Rumah tangga	Kabupaten	Rumah tangga	Kabupaten	Rumah tangga
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Aceh	13	345	5	72	18	417
2	Sumatera Utara	13	702	8	99	21	801
3	Sumatera Barat	7	559	-	-	-	559
4	Riau	4	234	-	-	-	234
5	Jambi	3	245	-	-	-	245
6	Sumatera Selatan	10	440	10	90	20	530
7	Bengkulu	10	250	-	-	-	250
8	Lampung	9	535	5	121	14	656
9	Jawa Barat	11	1284	15	225	26	1509
10	Banten	7	541	4	94	11	635
11	Jawa Tengah	11	1294	15	222	26	1516
12	DI Yogyakarta	5	357	4	49	9	406
13	Jawa Timur	19	1212	15	212	34	1424
14	Bali	7	315	-	-	-	315
15	Nusa Tenggara Barat	9	512	5	93	14	605
16	Nusa Tenggara Timur	13	264	-	-	-	264
17	Kalimantan Barat	6	151	-	-	-	151
18	Kalimantan Tengah	11	220	-	-	-	220
19	Kalimantan Selatan	5	705	5	169	10	874
20	Kalimantan Timur	11	147	-	-	-	147
21	Sulawesi Utara	11	140	-	-	-	140
22	Sulawesi Tengah	7	354	-	-	-	354
23	Sulawesi Selatan	12	806	10	140	22	946
24	Sulawesi Tenggara	7	282	-	-	-	282
25	Gorontalo	6	58	-	-	-	58
26	Sulawesi Barat	5	183	-	-	-	183
27	Maluku	4	55	-	-	-	55
28	Maluku Utara	4	35	-	-	-	35
29	Papua Barat	3	65	-	-	-	65
30	Papua	2	62	-	-	-	62
Jumlah		245	12352	101	1586	346	13938

2.2. Penghitungan Konversi Pengeringan

Pengeringan dilakukan sesuai dengan kebiasaan petani baik cara pengeringan, tempat pengeringan dan perlakuan selama pengeringan. Selama proses pengeringan dilakukan akan terjadi penurunan berat gabah karena pengurangan kadar air dalam gabah dan juga terjadinya kehilangan gabah secara fisik (susut pengeringan) seperti tercecer dan atau dimakan ternak/unggas. Konversi pengeringan dihitung berdasarkan besarnya susut pengeringan dan penurunan kadar air. Rumus yang digunakan untuk penghitungan susut pengeringan dan konversi pengeringan adalah sebagai berikut:

$$\text{Susut Pengeringan} = \frac{(100 - KA_1) \times BG_1 - (100 - KA_2) \times BG_2}{(100 - KA_1) \times BG_1} \times 100\%$$

$$\text{Pengurangan Kadar Air} = 100 - \frac{BG_2 + [(100 - KA_1) \times BG_1 - (100 - KA_2) \times BG_2] / (100 - KA_1)}{BG_1} \times 100\%$$

$$\text{Konversi Pengeringan} = 100 - \text{Susut Pengeringan} - \text{Pengurangan Kadar Air.}$$

Keterangan:

- BG1 = Berat gabah sebelum pengeringan (GKP).
- BG2 = Berat gabah setelah pengeringan (GKG).
- KA1 = Kadar air gabah sebelum pengeringan (GKP).
- KA2 = Kadar air gabah setelah pengeringan (GKG).

<http://www.bps.go.id>

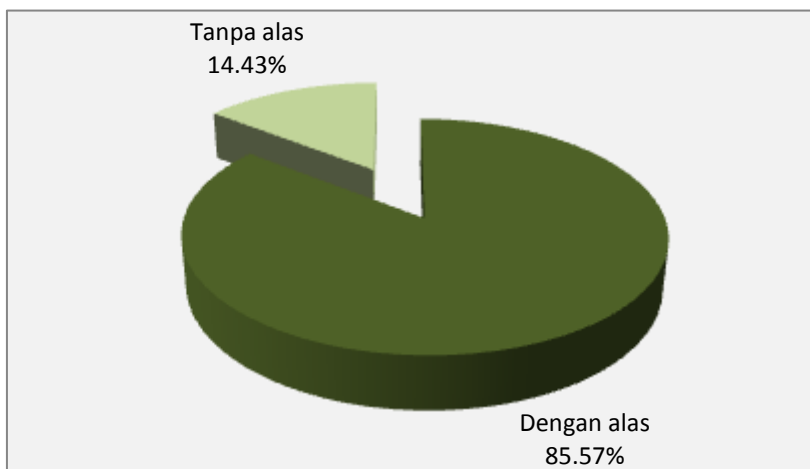
Bab III

Gambaran Umum Proses Pengeringan Padi

Dalam publikasi ini, yang dimaksud dengan pengeringan gabah adalah proses pengurangan kadar air gabah dari kualitas Gabah Kering Panen (GKP) menjadi kualitas Gabah Kering Giling (GKG) menurut standar kualitas setempat. Umumnya, standar kadar air kualitas GKP adalah sekitar 24 persen, dan kadar air kualitas GKG sekitar 14 persen. Pengurangan kadar air dalam bijian seperti gabah dilakukan dengan cara penguapan air dari dalam gabah. Proses ini meliputi penguapan air dari permukaan biji dan perpindahan massa air dari dalam gabah ke permukaan secara difusi.

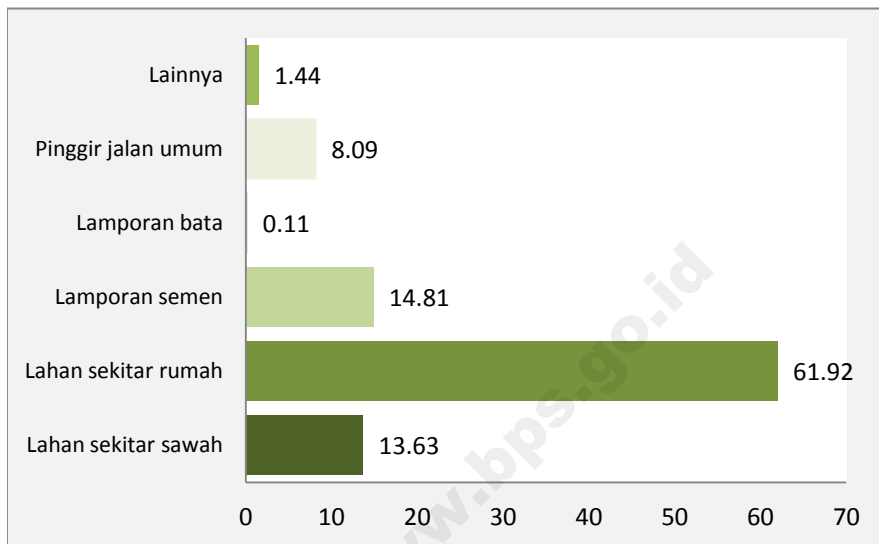
Pengeringan gabah hasil panen diperlukan untuk mengurangi kadar air sehingga memenuhi standar baik untuk disimpan ataupun untuk digiling menjadi beras. Selama proses pengeringan dilakukan akan terjadi penurunan berat gabah karena pengurangan kadar air dalam gabah dan juga kemungkinan terjadinya kehilangan gabah secara fisik (susut pengeringan) seperti tercecer atau dimakan ternak/unggas.

Gambar 1. Persentase Responden Menurut Penggunaan Alas



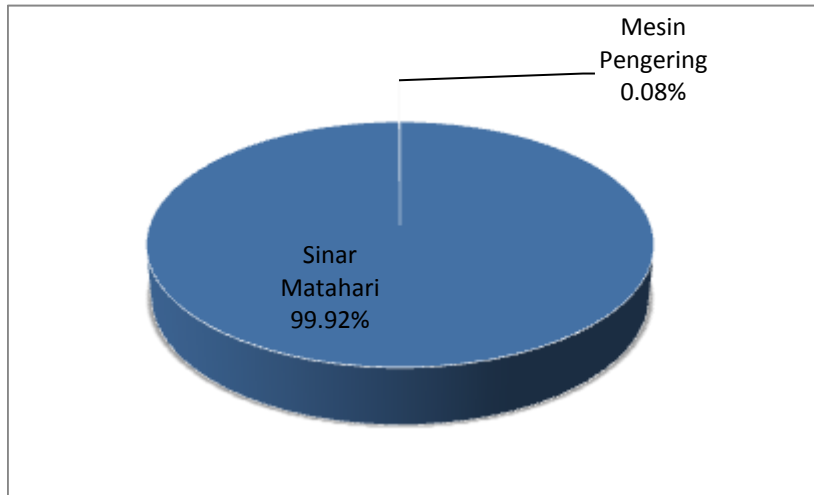
Kehilangan gabah secara fisik selama proses pengeringan sangat dipengaruhi oleh lokasi/tempat pengeringan dan penggunaan alas selama proses pengeringan. Gambar 1 dan 2 menunjukkan bahwa sebagian besar proses pengeringan dilakukan di lahan sekitar rumah serta menggunakan alas (61,92 persen).

Gambar 2. Persentase Responden Menurut Lokasi Pengeringan



Pengeringan dapat dilakukan baik dengan sinar matahari atau dengan mesin pengering. Keunggulan penggunaan mesin pengering adalah proses pengeringan tetap dapat dilakukan pada musim penghujan, tingkat kekeringan lebih merata dan kemungkinan terjadinya susut pengeringan lebih kecil. Dalam melakukan pengeringan gabah, umumnya petani masih menggunakan sinar matahari, masih sedikit yang melakukan pengeringan dengan mesin pengering.

Gambar 3. Persentase Responden Menurut Cara Pengeringan

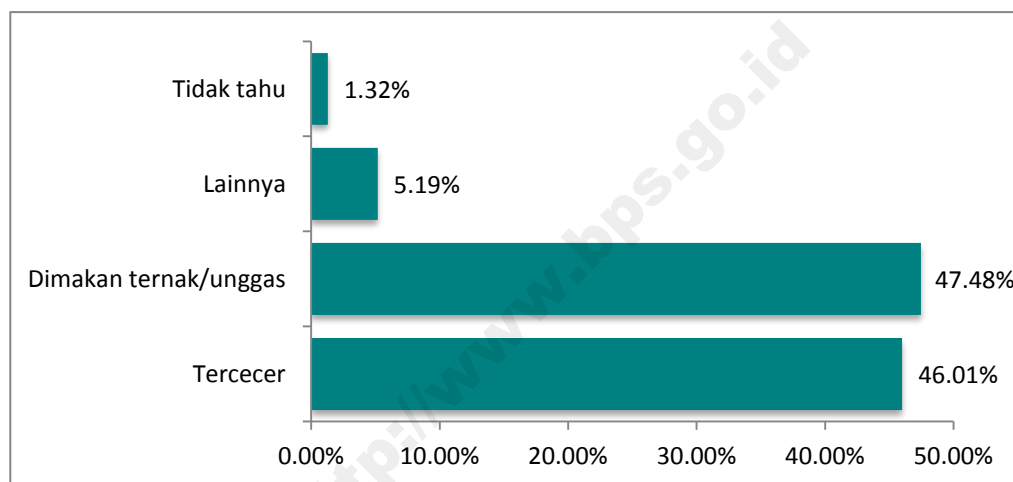


Pengeringan dengan sinar matahari relatif lebih sederhana dan lebih murah dibandingkan dengan mesin pengering. Selain itu, gabah yang dikeringkan rumah tangga relatif lebih sedikit dibandingkan gabah yang dikeringkan penggilingan padi sehingga pengeringan dengan sinar matahari lebih menguntungkan. Sebagaimana tersaji pada Gambar 3, hanya sedikit rumah tangga yang melakukan pengeringan dengan menggunakan mesin pengering.

Dalam penanganan pasca panen, pengeringan merupakan salah satu hal yang sangat penting karena akan memengaruhi penanganan pasca panen selanjutnya. Jika gabah hasil pengeringan belum mencapai kadar air standar kualitas GKG, maka gabah tidak dapat disimpan dalam waktu relatif lama dan dapat menurunkan kualitas beras hasil penggilingan.

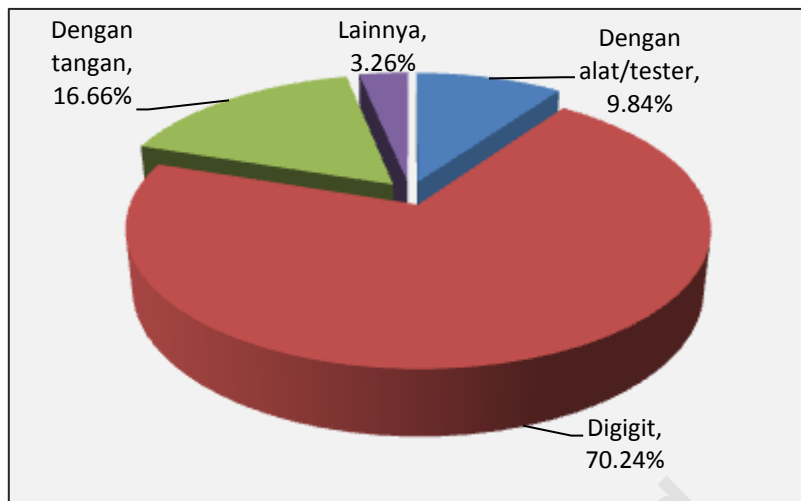
Hal yang hampir pasti terjadi selama proses pengeringan adalah kehilangan hasil yang dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti tercecer, dimakan ternak/unggas, atau penyebab lainnya. Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden (84,14 persen) mengaku menyadari kehilangan hasil selama proses pengeringan dilakukan. Hanya sebagian kecil yang tidak menyadari kehilangan hasil selama proses pengeringan (15,86 persen). Sebagian besar responden (47,48 persen) mengaku bahwa faktor utama yang menjadi penyebab kehilangan hasil tersebut adalah dimakan ternak/unggas, sekitar 46,01 persen mengaku bahwa penyebabnya adalah karena tercecer, dan sekitar 5,19 persen disebabkan oleh faktor lain.

Gambar 4. Persentase Responden Menurut Penyebab Utama Kehilangan Hasil



Proses pengeringan akan dihentikan jika gabah yang dikeringkan telah mencapai kualitas GKG. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui apakah gabah telah mencapai kualitas GKG, antara lain dengan menggunakan alat pengukur kadar air (*moisture tester*), digigit, dan digenggam dengan tangan. Sebagaimana tersaji pada Gambar 5, hasil survei menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang menggunakan alat pengukur kadar air dalam menentukan apakah gabah yang dikeringkan telah mencapai kualitas GKG (9,84 persen), sebagian besar responden masih menggunakan cara-cara konvensional, yakni dengan cara digigit sebesar 70,24 persen, digenggam dengan tangan sebesar 16,66 persen, dan cara-cara konvensional lainnya sebesar 3,26 persen.

Gambar 5. Persentase Responden Menurut Cara Menentukan Tingkat Kekeringan Gabah



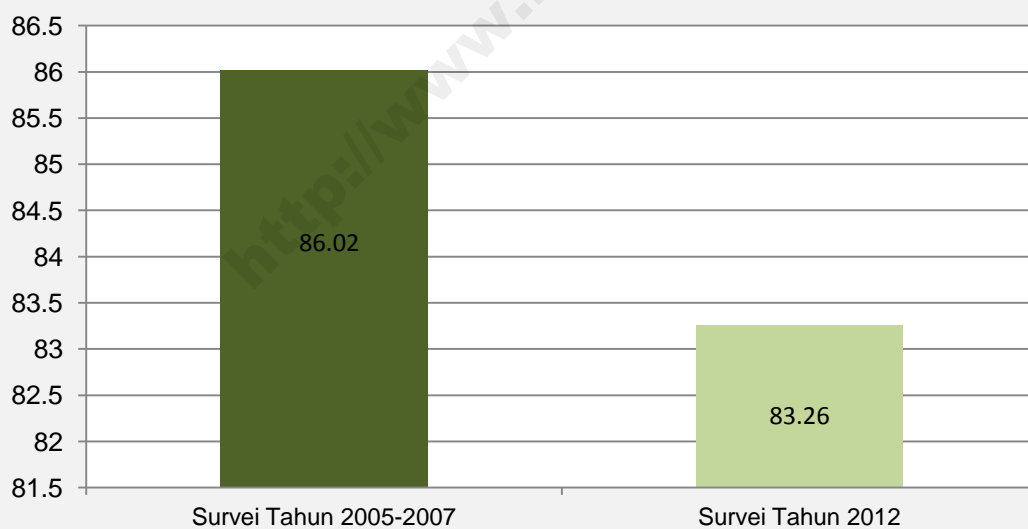
<http://www.bps.go.id>

Bab IV

Angka Konversi GKP ke GKG Tahun 2012

Besaran angka konversi pengeringan dinyatakan dalam satuan persen, yaitu 100 dikurangi persentase pengurangan kadar air dan susut pengeringan. Konversi pengeringan gabah (GKP ke GKG) hasil survei Konversi Gabah ke Beras tahun 2012 secara nasional sebesar 83,26 persen. Jika dibandingkan dengan tahun 2005-2007 (86,02 persen), terjadi penurunan sebesar 2,76 poin. Penurunan tersebut diduga karena ...

Gambar 6. Perkembangan Angka Konversi Pengeringan (Persen), 2005-2007 dan 2012



Sementara itu, selama proses pengeringan, pengurangan kadar air gabah sebesar 10,60 persen, sedangkan kehilangan secara fisik sebesar 6,14 persen.

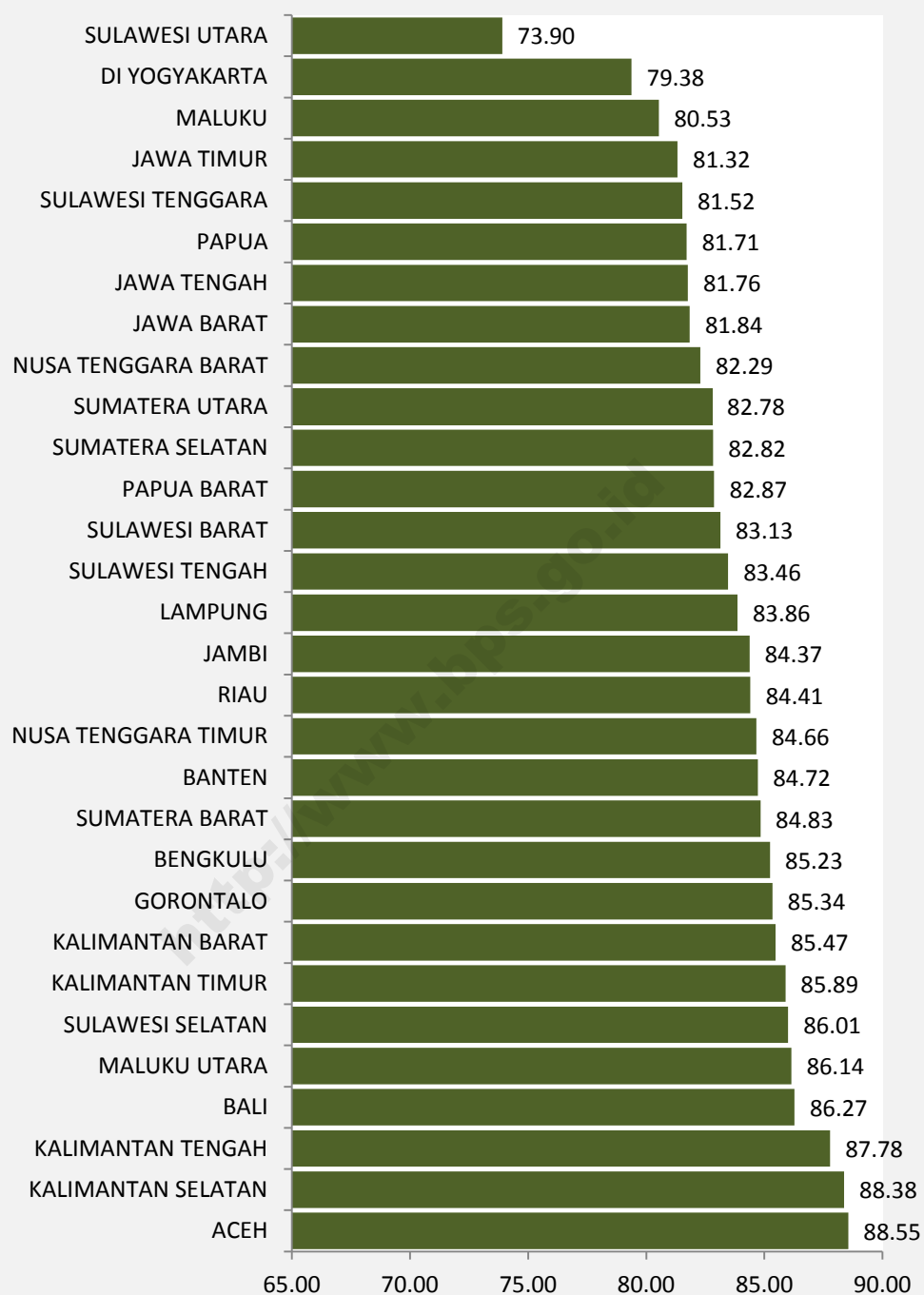
Besarnya konversi pengeringan, pengurangan kadar air dan kehilangan secara fisik selama proses pengeringan secara rinci menurut provinsi dapat dilihat pada Lampiran tabel 5.

Tabel 2. Besarnya Pengurangan Kadar Air, Kehilangan Secara Fisik, dan Konversi Pengeringan, Hasil Survei Konversi Gabah ke Beras Tahun 2012

Variabel	(%)
a. Pengurangan kadar air selama proses pengeringan	10,60
b. Kehilangan secara fisik selama proses pengeringan	6,14
c. Konversi pengeringan	83,26

Hasil Survei Konversi Gabah ke Beras Tahun 2012 menunjukkan bahwa variasi angka konversi GKP ke GKG antar provinsi cukup tinggi. Sebagaimana tersaji pada Gambar 7, Provinsi Aceh tercatat memiliki angka konversi paling tinggi, yakni sebesar 88,55 sementara Provinsi Sulawesi Utara memiliki angka konversi terendah, yakni sebesar 73,90. Provinsi-provinsi yang memiliki angka konversi di atas rata-rata nasional antara lain Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Bali, sedangkan provinsi-provinsi yang memiliki angka konversi di bawah rata-rata nasional antara lain Provinsi DI Yogyakarta, Maluku, dan Jawa Timur. Relatif tingginya angka konversi di Provinsi Aceh disebabkan karena kebiasaan petani saat memanen padi tidak langsung dirontokan, tetapi padi tersebut disimpan dahulu baru beberapa waktu kemudian dirontokan, sementara relatif rendahnya angka konversi di Provinsi Sulawesi Utara disebabkan oleh curah hujan yang tinggi meskipun sudah masuk musim kemarau.

Gambar 7. Angka Konversi GKP ke GKG Menurut Provinsi (Persen)



Lokasi pengeringan dan penggunaan alas selama proses pengeringan akan memengaruhi besaran angka konversi pengeringan dan kualitas GKP.

Gabah yang dikeringkan di lokasi khusus seperti lamporan bata atau semen serta menggunakan alas umumnya akan menghasilkan angka konversi pengeringan yang lebih tinggi dan kualitas GKP yang lebih baik dibanding gabah yang dikeringkan bukan pada lokasi khusus dan tidak menggunakan alas. Hal ini disebabkan proses pengeringan berlangsung lebih merata dan kehilangan hasil selama proses pengeringan akibat tercecer atau dimakan ternak/unggas dapat ditekan.

Tabel 3. Besarnya Pengurangan Kadar Air dan Konversi Pengeringan Padi Menurut Lokasi Pengeringan Utama dan Penggunaan Alas Saat Pengeringan, 2012

Cara Pengeringan	Pengurangan Kadar Air (%)	Kehilangan Hasil Selama Proses Pengeringan (%)	Konversi Pengeringan (%)
Lokasi Pengeringan			
Lahan Sekitar Sawah	10,06	6,32	83,62
Lahan Sekitar Rumah	10,56	6,24	83,20
Lamporan Semen	11,28	5,89	82,83
Lamporan Bata	8,69	6,88	84,44
Pinggir Jalan Umum	10,54	5,05	84,41
Lainnya	11,89	6,04	82,07
Penggunaan Alas			
Menggunakan Alas	10,60	5,97	83,44
Tidak Menggunakan Alas	10,64	6,95	82,40

Data yang tersaji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kehilangan hasil selama proses pengeringan akan semakin kecil jika proses pengeringan dilakukan di lokasi khusus (lomporan bata/semen) dan menggunakan alas. Pada Tabel 3, nampak jelas bahwa persentase kehilangan hasil selama proses

pengeringan untuk gabah yang dikeringkan pada lamporan bata dan semen lebih kecil bila dibandingkan dengan gabah yang dikeringkan pada lokasi lainnya. Begitu pula dengan gabah yang dikeringkan dengan menggunakan alas, juga memiliki persentase kehilangan hasil yang lebih kecil dibandingkan dengan gabah yang dikeringkan tanpa menggunakan alas. Persentase kehilangan hasil yang lebih kecil mengakibatkan konversi pengeringan lebih besar jika proses pengeringan dilakukan di lokasi khusus (lamporan bata dan semen) dibandingkan jika proses pengeringan dilakukan di lokasi lainnya (bukan lokasi khusus). Begitu pula dengan penggunaan alas, akan menghasilkan konversi pengeringan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jika tanpa menggunakan alas. Ini terkonfirmasi oleh data yang tersaji pada Tabel 3.

Gabah dengan kadar air sebelum pengeringan umumnya adalah gabah dengan kualitas Gabah Kering Panen (GKP). Semakin rendah kadar air gabah sebelum pengeringan semakin baik kualitas GKP dan secara umum akan semakin tinggi konversinya. Pada Tabel 4 terlihat bahwa sebagian besar (62,51 persen) responden memiliki gabah dengan kadar air sebelum pengeringan kurang dari 24 persen, lebih baik (lebih rendah) dari kadar air kualitas GKP, yaitu sekitar 24 persen. Kondisi ini terjadi diperkirakan karena survei susut pengeringan dilakukan pada bulan Mei-Agustus yang secara umum merupakan musim kemarau sehingga padi dipanen dalam kondisi relatif kering.

Tabel 4. Persentase Responden dan Besarnya Konversi Pengerinan Padi Menurut Kadar Air Gabah Sebelum Pengerinan, 2012

Kadar Air Sebelum Pengerinan (%)	Persentase Responden (%)	Konversi Pengerinan (%)
< 18	18,00	86,89
18,00 - 19,99	12,15	86,29
20,00 - 21,99	15,36	84,84
22,00 – 23,99	17,00	83,60
24,00 – 25,99	15,98	82,05
≥ 26	21,51	79,50
Jumlah/Rata-Rata	100,00	83,26

Bab V Catatan Analisis Data

Survei Konversi Gabah ke Beras tahun 2012 didesain untuk menghasilkan sampel yang memenuhi kaidah pencuplikan sampel berpeluang (*probability sampling*) sehingga estimasi parameter populasi (inferensia) dapat dilakukan. Alokasi sampel kabupaten dan sampel rumah tangga ditentukan dengan dasar alokasi yang dapat dijelaskan dan dipertanggungjawabkan. Namun dalam perjalanannya, pelaksanaan Survei Konversi Gabah ke Beras yang diintegrasikan dengan Survei Susut Hasil Padi 2012 menemui beberapa kendala yang menuntut ditetapkannya beberapa keputusan sebagai berikut:

1. Keterbatasan alat pengukur kadar air (*moisture tester*). Pengukuran kadar air tidak seratus persen dilakukan di lokasi sampel rumah tangga. Sebagian pengukuran kadar air dilakukan di lokasi tertentu yang memungkinkan penggunaan alat pengukur kadar air secara bersama, seperti di kantor BPS kabupaten/kota, kantor Bulog, atau di tempat lainnya.
2. Perbedaan perlakuan hasil panen sebelum dirontok. Pengukuran konversi gabah ke beras idealnya dilakukan pada padi yang segera dirontokkan setelah pemanenan. Hal ini sesuai dengan perlakuan pada pengukuran produktivitas Survei Ubinan sebagai penghasil data produksi Gabah Kering Giling (GKG). Kenyataannya, kebiasaan panen di beberapa wilayah berbeda-beda. Misalnya, di Provinsi Aceh, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah, padi hasil panen tidak segera dirontok, tetapi dibiarkan terjemur sambil menunggu proses panen selesai. Akibatnya, padi yang dirontok sudah lebih kering yang mengakibatkan angka konversi pengeringan lebih tinggi dibanding provinsi lain.
3. Perbedaan taraf kekeringan GKG. Pada beberapa provinsi, seperti Nusa Tenggara Timur, pengeringan dilakukan hanya untuk mencapai kadar air 18 persen (dahulu disebut Gabah Kering Simpan (GKS)). Hal ini dilakukan agar gabah hasil pengeringan dapat disimpan lebih lama.

Saat ini, istilah GKS tidak digunakan lagi, mengingat kadar ias 18 persen sudah cukup kering untuk digiling sehingga tetap dikategorikan GKG.

<http://www.bps.go.id>

LAMPIRAN

<http://www.bps.go.id>

Tabel 5. Konversi Pengeringan (GKP ke GKG) Menurut Provinsi

No.	Provinsi	Pengurangan Kadar Air (%)	Kehilangan Secara Fisik (%)	Konversi Pengeringan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Aceh	8,60	2,85	88,55
2.	Sumatera Utara	10,72	6,51	82,78
3.	Sumatera Barat	12,48	2,69	84,83
4.	Riau	10,56	5,04	84,41
5.	Jambi	11,18	4,45	84,37
6.	Sumatera Selatan	9,32	7,86	82,82
7.	Bengkulu	10,89	3,87	85,23
8.	Lampung	11,88	4,26	83,86
9.	Jawa Barat	9,74	8,42	81,84
10.	Jawa Tengah	11,62	6,62	81,76
11.	Di Yogyakarta	12,70	7,92	79,38
12.	Jawa Timur	11,88	6,80	81,32
13.	Banten	10,21	5,07	84,72
14.	Bali	12,17	1,56	86,27
15.	Nusa Tenggara Barat	13,03	4,68	82,29
16.	Nusa Tenggara Timur	8,82	6,52	84,66
17.	Kalimantan Barat	10,06	4,47	85,47
18.	Kalimantan Tengah	9,98	2,24	87,78
19.	Kalimantan Selatan	6,73	4,89	88,38
20.	Kalimantan Timur	7,24	6,87	85,89
21.	Sulawesi Utara	11,81	14,29	73,90
22.	Sulawesi Tengah	12,83	3,70	83,46
23.	Sulawesi Selatan	9,26	4,73	86,01
24.	Sulawesi Tenggara	15,05	3,42	81,52
25.	Gorontalo	9,64	5,02	85,34
26.	Sulawesi Barat	13,83	3,04	83,13
27.	Maluku	9,44	10,03	80,53
28.	Maluku Utara	9,26	4,60	86,14
29.	Papua Barat	11,57	5,55	82,87
30.	Papua	10,97	7,32	81,71
Nasional		10,60	6,14	83,26

Tabel 6. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Cara Pengeringan yang Dilakukan

No.	Provinsi	Cara Pengeringan		Jumlah (%)
		Sinar Matahari (%)	Mesin Pengeringan (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Aceh	3,77	0,00	3,77
2.	Sumatera Utara	5,11	0,00	5,12
3.	Sumatera Barat	4,03	0,00	4,03
4.	Riau	1,16	0,00	1,16
5.	Jambi	2,33	0,00	2,33
6.	Sumatera Selatan	5,58	0,00	5,59
7.	Bengkulu	1,83	0,00	1,83
8.	Lampung	5,47	0,00	5,48
9.	Jawa Barat	8,53	0,01	8,54
10.	Jawa Tengah	9,39	0,00	9,39
11.	Di Yogyakarta	2,93	0,00	2,94
12.	Jawa Timur	12,04	0,01	12,05
13.	Banten	3,92	0,00	3,92
14.	Bali	2,63	0,00	2,63
15.	Nusa Tenggara Barat	4,97	0,00	4,97
16.	Nusa Tenggara Timur	1,44	0,00	1,44
17.	Kalimantan Barat	2,66	0,00	2,66
18.	Kalimantan Tengah	1,38	0,00	1,38
19.	Kalimantan Selatan	4,69	0,01	4,70
20.	Kalimantan Timur	0,91	0,00	0,91
21.	Sulawesi Utara	0,97	0,00	0,97
22.	Sulawesi Tengah	2,35	0,01	2,36
23.	Sulawesi Selatan	6,78	0,01	6,79
24.	Sulawesi Tenggara	1,56	0,00	1,56
25.	Gorontalo	0,55	0,00	0,55
26.	Sulawesi Barat	1,61	0,00	1,61
27.	Maluku	0,26	0,00	0,26
28.	Maluku Utara	0,28	0,00	0,28
29.	Papua Barat	0,62	0,00	0,62
30.	Papua	0,17	0,00	0,17
	Nasional	99,92	0,08	100,00

Tabel 7. Persentase Responden Menurut Lokasi Pengeringan

No	Provinsi	Lokasi/Tempat Pengeringan Utama						Jumlah
		Lahan Sekitar Sawah	Lahan Sekitar Rumah	Lamporan Semen	Lamporan Bata	Pinggir jalan	Lainnya	
		(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Aceh	0,55	2,74	0,18	0,00	0,25	0,05	3,77
2.	Sumatera Utara	0,37	4,12	0,14	0,00	0,46	0,03	5,12
3.	Sumatera Barat	0,23	2,75	0,54	0,00	0,44	0,07	4,04
4.	Riau	0,08	0,84	0,04	0,00	0,17	0,02	1,16
5.	Jambi	0,22	1,56	0,01	0,00	0,27	0,28	2,34
6.	Sumatera Selatan	0,40	3,38	1,09	0,02	0,56	0,15	5,59
7.	Bengkulu	0,43	0,91	0,44	0,00	0,02	0,03	1,83
8.	Lampung	0,22	4,03	1,13	0,00	0,05	0,04	5,48
9.	Jawa Barat	3,00	4,18	0,68	0,06	0,55	0,07	8,54
10.	Jawa Tengah	0,53	6,49	1,56	0,00	0,76	0,05	9,39
11.	DI Yogyakarta	0,24	2,21	0,12	0,00	0,31	0,05	2,94
12.	Jawa Timur	0,34	7,31	3,31	0,01	0,95	0,13	12,05
13.	Banten	0,68	2,81	0,27	0,00	0,16	0,02	3,92
14.	Bali	0,40	0,92	1,18	0,00	0,10	0,02	2,63
15.	Nusa Tenggara	0,70	3,23	0,50	0,00	0,49	0,05	4,97
16.	Nusa Tenggara	0,29	1,10	0,04	0,00	0,00	0,00	1,44
17.	Kalimantan Barat	0,37	2,04	0,00	0,00	0,22	0,02	2,66
18.	Kalimantan Tengah	0,40	0,83	0,00	0,00	0,14	0,00	1,38
19.	Kalimantan Selatan	0,53	3,12	0,02	0,00	1,02	0,01	4,70
20.	Kalimantan Timur	0,29	0,50	0,00	0,00	0,10	0,02	0,91
21.	Sulawesi Utara	0,09	0,17	0,58	0,00	0,03	0,09	0,97
22.	Sulawesi Tengah	0,54	0,54	1,20	0,00	0,02	0,05	2,35
23.	Sulawesi Selatan	1,51	3,91	0,41	0,00	0,83	0,13	6,79
24.	Sulawesi Tenggara	0,24	0,94	0,34	0,00	0,03	0,02	1,56
25.	Gorontalo	0,00	0,05	0,49	0,00	0,00	0,01	0,55
26.	Sulawesi Barat	0,29	0,69	0,49	0,00	0,12	0,01	1,61
27.	Maluku	0,07	0,15	0,02	0,00	0,02	0,00	0,26
28.	Maluku Utara	0,10	0,15	0,03	0,00	0,01	0,00	0,28
29.	Papua Barat	0,48	0,13	0,00	0,00	0,00	0,00	0,62
30.	Papua	0,05	0,12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,17
	Nasional	13,63	61,92	14,81	0,11	8,09	1,44	100,00

Tabel 8. Persentase Responden Menurut Penggunaan Alas Selama Proses Pengeringan

No	Provinsi	Penggunaan Alas		Jumlah
		Menggunakan Alas ()	Tidak Menggunakan Alas ()	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Aceh	3,62	0,16	3,77
2.	Sumatera Utara	5,02	0,10	5,12
3.	Sumatera Barat	3,61	0,42	4,04
4.	Riau	1,15	0,01	1,16
5.	Jambi	2,32	0,02	2,34
6.	Sumatera Selatan	4,50	1,09	5,59
7.	Bengkulu	1,53	0,31	1,83
8.	Lampung	4,20	1,28	5,48
9.	Jawa Barat	7,91	0,63	8,54
10.	Jawa Tengah	7,92	1,48	9,39
11.	DI Yogyakarta	2,70	0,23	2,94
12.	Jawa Timur	8,74	3,31	12,05
13.	Banten	3,67	0,25	3,92
14.	Bali	1,46	1,17	2,63
15.	Nusa Tenggara Barat	4,47	0,51	4,97
16.	Nusa Tenggara	1,44	0,00	1,44
17.	Kalimantan Barat	2,63	0,03	2,66
18.	Kalimantan Tengah	1,37	0,00	1,38
19.	Kalimantan Selatan	4,66	0,03	4,70
20.	Kalimantan Timur	0,90	0,00	0,91
21.	Sulawesi Utara	0,37	0,60	0,97
22.	Sulawesi Tengah	1,14	1,21	2,35
23.	Sulawesi Selatan	6,33	0,45	6,79
24.	Sulawesi Tenggara	1,30	0,26	1,56
25.	Gorontalo	0,10	0,45	0,55
26.	Sulawesi Barat	1,18	0,43	1,61
27.	Maluku	0,25	0,01	0,26
28.	Maluku Utara	0,28	0,00	0,28
29.	Papua Barat	0,62	0,00	0,62
30.	Papua	0,17	0,00	0,17
Nasional		85,57	14,43	100,00

Tabel 9. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Kadar Air Gabah Sebelum Pengerinan

No.	Provinsi	Kadar Air Gabah Sebelum Pengerinan						Jumlah
		<18,00	18,00-19,99	20,00-21,99	22,00-23,99	24,00-25,99	≥ 26,00	
		0	0	0	0	0	0	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Aceh	1,34	0,69	0,55	0,61	0,39	0,19	3,77
2.	Sumatera Utara	0,58	0,70	1,37	0,89	0,79	0,78	5,12
3.	Sumatera Barat	0,21	0,53	0,78	0,85	0,79	0,87	4,03
4.	Riau	0,19	0,18	0,36	0,19	0,17	0,06	1,16
5.	Jambi	0,29	0,29	0,54	0,51	0,30	0,41	2,33
6.	Sumatera Selatan	0,79	1,53	1,09	1,02	0,66	0,50	5,59
7.	Bengkulu	0,78	0,08	0,33	0,29	0,15	0,22	1,83
8.	Lampung	2,22	0,82	0,66	0,73	0,54	0,51	5,48
9.	Jawa Barat	0,93	0,44	0,83	1,26	1,36	3,72	8,54
10.	Jawa Tengah	0,58	0,68	1,48	1,80	2,41	2,45	9,39
11.	DI Yogyakarta	0,57	0,19	0,29	0,30	0,46	1,14	2,94
12.	Jawa Timur	0,97	0,81	1,61	2,37	2,33	3,96	12,05
13.	Banten	0,55	0,63	0,74	0,85	0,61	0,55	3,92
14.	Bali	0,20	0,24	0,25	0,43	0,64	0,88	2,63
15.	Nusa Tenggara Barat	0,31	0,49	0,56	0,78	0,95	1,88	4,97
16.	Nusa Tenggara Timur	0,59	0,30	0,24	0,18	0,04	0,08	1,44
17.	Kalimantan Barat	0,70	0,40	0,40	0,54	0,48	0,13	2,66
18.	Kalimantan Tengah	0,08	0,13	0,17	0,52	0,36	0,11	1,38
19.	Kalimantan Selatan	1,57	1,24	0,95	0,61	0,22	0,10	4,70
20.	Kalimantan Timur	0,48	0,06	0,07	0,12	0,12	0,05	0,91
21.	Sulawesi Utara	0,13	0,22	0,20	0,08	0,12	0,22	0,97
22.	Sulawesi Tengah	0,15	0,29	0,44	0,44	0,58	0,46	2,36
23.	Sulawesi Selatan	3,24	0,82	0,82	0,73	0,45	0,73	6,79
24.	Sulawesi Tenggara	0,05	0,10	0,21	0,36	0,35	0,49	1,56
25.	Gorontalo	0,31	0,10	0,12	0,02	0,01	0,00	0,55
26.	Sulawesi Barat	0,11	0,01	0,11	0,27	0,34	0,77	1,61
27.	Maluku	0,02	0,02	0,04	0,07	0,04	0,06	0,26
28.	Maluku Utara	0,07	0,04	0,07	0,06	0,02	0,02	0,28
29.	Papua Barat	-	0,11	0,05	0,09	0,24	0,13	0,62
30.	Papua	0,01	0,01	0,02	0,04	0,06	0,03	0,17
Nasional		18,00	12,15	15,36	17,00	15,98	21,51	100,00

Tabel 10. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Kadar Air Gabah Setelah Pengeringan

		Kadar Air Gabah Setelah Pengeringan					
Provinsi		<12,00 0	12,00- 12,99 0	13,00- 13,99 0	14,00- 14,99 0	≥ 15,00 0	Jumlah
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)
1.	Aceh	2,35	0,64	0,44	0,15	0,20	3,77
2.	Sumatera Utara	2,08	0,81	0,82	0,91	0,49	5,12
3.	Sumatera Barat	1,84	0,96	0,61	0,39	0,23	4,03
4.	Riau	0,83	0,07	0,10	0,08	0,09	1,16
5.	Jambi	0,96	0,65	0,28	0,20	0,24	2,33
6.	Sumatera Selatan	1,96	0,99	0,94	1,09	0,61	5,59
7.	Bengkulu	1,24	0,34	0,12	0,02	0,12	1,83
8.	Lampung	2,91	1,09	0,57	0,64	0,27	5,48
9.	Jawa Barat	1,94	1,52	1,83	1,94	1,31	8,54
10.	Jawa Tengah	1,95	1,91	2,54	1,82	1,17	9,39
11.	DI Yogyakarta	1,64	0,58	0,46	0,19	0,07	2,94
12.	Jawa Timur	4,63	2,71	2,28	1,55	0,88	12,05
13.	Banten	1,00	0,64	0,69	1,07	0,53	3,92
14.	Bali	1,08	0,89	0,51	0,11	0,04	2,63
15.	Nusa Tenggara	1,68	1,31	1,25	0,46	0,27	4,97
16.	Nusa Tenggara	0,68	0,29	0,17	0,11	0,19	1,44
17.	Kalimantan Barat	1,21	0,30	0,52	0,38	0,24	2,66
18.	Kalimantan Tengah	0,08	0,12	0,51	0,36	0,31	1,38
19.	Kalimantan Selatan	0,93	0,69	1,14	1,04	0,90	4,70
20.	Kalimantan Timur	0,58	0,10	0,12	0,07	0,03	0,91
21.	Sulawesi Utara	0,69	0,09	0,03	0,04	0,12	0,97
22.	Sulawesi Tengah	1,38	0,45	0,36	0,13	0,03	2,36
23.	Sulawesi Selatan	4,37	0,87	0,85	0,49	0,20	6,79
24.	Sulawesi Tenggara	1,25	0,16	0,12	0,02	0,01	1,56
25.	Gorontalo	0,52	0,02	0,00	0,01	-	0,55
26.	Sulawesi Barat	0,73	0,32	0,32	0,12	0,12	1,61
27.	Maluku	0,03	0,04	0,09	0,05	0,05	0,26
28.	Maluku Utara	0,02	0,05	0,10	0,10	0,02	0,28
29.	Papua Barat	0,41	0,02	0,12	0,06	0,00	0,62
30.	Papua	0,00	0,04	0,03	0,06	0,03	0,17
Nasional		40,99	18,66	17,91	13,64	8,81	100,00

Tabel 10. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Kadar Air Gabah Setelah Pengeringan

		Kadar Air Gabah Setelah Pengeringan					
Provinsi		<12,00 0	12,00- 12,99 0	13,00- 13,99 0	14,00- 14,99 0	≥ 15,00 0	Jumlah
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)
1.	Aceh	2,35	0,64	0,44	0,15	0,20	3,77
2.	Sumatera Utara	2,08	0,81	0,82	0,91	0,49	5,12
3.	Sumatera Barat	1,84	0,96	0,61	0,39	0,23	4,03
4.	Riau	0,83	0,07	0,10	0,08	0,09	1,16
5.	Jambi	0,96	0,65	0,28	0,20	0,24	2,33
6.	Sumatera Selatan	1,96	0,99	0,94	1,09	0,61	5,59
7.	Bengkulu	1,24	0,34	0,12	0,02	0,12	1,83
8.	Lampung	2,91	1,09	0,57	0,64	0,27	5,48
9.	Jawa Barat	1,94	1,52	1,83	1,94	1,31	8,54
10.	Jawa Tengah	1,95	1,91	2,54	1,82	1,17	9,39
11.	DI Yogyakarta	1,64	0,58	0,46	0,19	0,07	2,94
12.	Jawa Timur	4,63	2,71	2,28	1,55	0,88	12,05
13.	Banten	1,00	0,64	0,69	1,07	0,53	3,92
14.	Bali	1,08	0,89	0,51	0,11	0,04	2,63
15.	Nusa Tenggara	1,68	1,31	1,25	0,46	0,27	4,97
16.	Nusa Tenggara	0,68	0,29	0,17	0,11	0,19	1,44
17.	Kalimantan Barat	1,21	0,30	0,52	0,38	0,24	2,66
18.	Kalimantan Tengah	0,08	0,12	0,51	0,36	0,31	1,38
19.	Kalimantan Selatan	0,93	0,69	1,14	1,04	0,90	4,70
20.	Kalimantan Timur	0,58	0,10	0,12	0,07	0,03	0,91
21.	Sulawesi Utara	0,69	0,09	0,03	0,04	0,12	0,97
22.	Sulawesi Tengah	1,38	0,45	0,36	0,13	0,03	2,36
23.	Sulawesi Selatan	4,37	0,87	0,85	0,49	0,20	6,79
24.	Sulawesi Tenggara	1,25	0,16	0,12	0,02	0,01	1,56
25.	Gorontalo	0,52	0,02	0,00	0,01	-	0,55
26.	Sulawesi Barat	0,73	0,32	0,32	0,12	0,12	1,61
27.	Maluku	0,03	0,04	0,09	0,05	0,05	0,26
28.	Maluku Utara	0,02	0,05	0,10	0,10	0,02	0,28
29.	Papua Barat	0,41	0,02	0,12	0,06	0,00	0,62
30.	Papua	0,00	0,04	0,03	0,06	0,03	0,17
Nasional		40,99	18,66	17,91	13,64	8,81	100,00

Tabel 10. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Kadar Air Gabah Setelah Pengeringan

		Kadar Air Gabah Setelah Pengeringan					
Provinsi		<12,00 0	12,00- 12,99 0	13,00- 13,99 0	14,00- 14,99 0	≥ 15,00 0	Jumlah
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)
1.	Aceh	2,35	0,64	0,44	0,15	0,20	3,77
2.	Sumatera Utara	2,08	0,81	0,82	0,91	0,49	5,12
3.	Sumatera Barat	1,84	0,96	0,61	0,39	0,23	4,03
4.	Riau	0,83	0,07	0,10	0,08	0,09	1,16
5.	Jambi	0,96	0,65	0,28	0,20	0,24	2,33
6.	Sumatera Selatan	1,96	0,99	0,94	1,09	0,61	5,59
7.	Bengkulu	1,24	0,34	0,12	0,02	0,12	1,83
8.	Lampung	2,91	1,09	0,57	0,64	0,27	5,48
9.	Jawa Barat	1,94	1,52	1,83	1,94	1,31	8,54
10.	Jawa Tengah	1,95	1,91	2,54	1,82	1,17	9,39
11.	DI Yogyakarta	1,64	0,58	0,46	0,19	0,07	2,94
12.	Jawa Timur	4,63	2,71	2,28	1,55	0,88	12,05
13.	Banten	1,00	0,64	0,69	1,07	0,53	3,92
14.	Bali	1,08	0,89	0,51	0,11	0,04	2,63
15.	Nusa Tenggara	1,68	1,31	1,25	0,46	0,27	4,97
16.	Nusa Tenggara	0,68	0,29	0,17	0,11	0,19	1,44
17.	Kalimantan Barat	1,21	0,30	0,52	0,38	0,24	2,66
18.	Kalimantan Tengah	0,08	0,12	0,51	0,36	0,31	1,38
19.	Kalimantan Selatan	0,93	0,69	1,14	1,04	0,90	4,70
20.	Kalimantan Timur	0,58	0,10	0,12	0,07	0,03	0,91
21.	Sulawesi Utara	0,69	0,09	0,03	0,04	0,12	0,97
22.	Sulawesi Tengah	1,38	0,45	0,36	0,13	0,03	2,36
23.	Sulawesi Selatan	4,37	0,87	0,85	0,49	0,20	6,79
24.	Sulawesi Tenggara	1,25	0,16	0,12	0,02	0,01	1,56
25.	Gorontalo	0,52	0,02	0,00	0,01	-	0,55
26.	Sulawesi Barat	0,73	0,32	0,32	0,12	0,12	1,61
27.	Maluku	0,03	0,04	0,09	0,05	0,05	0,26
28.	Maluku Utara	0,02	0,05	0,10	0,10	0,02	0,28
29.	Papua Barat	0,41	0,02	0,12	0,06	0,00	0,62
30.	Papua	0,00	0,04	0,03	0,06	0,03	0,17
Nasional		40,99	18,66	17,91	13,64	8,81	100,00

Tabel 10. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Kadar Air Gabah Setelah Pengeringan

		Kadar Air Gabah Setelah Pengeringan					
Provinsi		<12,00 0	12,00- 12,99 0	13,00- 13,99 0	14,00- 14,99 0	≥ 15,00 0	Jumlah
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)
1.	Aceh	2,35	0,64	0,44	0,15	0,20	3,77
2.	Sumatera Utara	2,08	0,81	0,82	0,91	0,49	5,12
3.	Sumatera Barat	1,84	0,96	0,61	0,39	0,23	4,03
4.	Riau	0,83	0,07	0,10	0,08	0,09	1,16
5.	Jambi	0,96	0,65	0,28	0,20	0,24	2,33
6.	Sumatera Selatan	1,96	0,99	0,94	1,09	0,61	5,59
7.	Bengkulu	1,24	0,34	0,12	0,02	0,12	1,83
8.	Lampung	2,91	1,09	0,57	0,64	0,27	5,48
9.	Jawa Barat	1,94	1,52	1,83	1,94	1,31	8,54
10.	Jawa Tengah	1,95	1,91	2,54	1,82	1,17	9,39
11.	DI Yogyakarta	1,64	0,58	0,46	0,19	0,07	2,94
12.	Jawa Timur	4,63	2,71	2,28	1,55	0,88	12,05
13.	Banten	1,00	0,64	0,69	1,07	0,53	3,92
14.	Bali	1,08	0,89	0,51	0,11	0,04	2,63
15.	Nusa Tenggara	1,68	1,31	1,25	0,46	0,27	4,97
16.	Nusa Tenggara	0,68	0,29	0,17	0,11	0,19	1,44
17.	Kalimantan Barat	1,21	0,30	0,52	0,38	0,24	2,66
18.	Kalimantan Tengah	0,08	0,12	0,51	0,36	0,31	1,38
19.	Kalimantan Selatan	0,93	0,69	1,14	1,04	0,90	4,70
20.	Kalimantan Timur	0,58	0,10	0,12	0,07	0,03	0,91
21.	Sulawesi Utara	0,69	0,09	0,03	0,04	0,12	0,97
22.	Sulawesi Tengah	1,38	0,45	0,36	0,13	0,03	2,36
23.	Sulawesi Selatan	4,37	0,87	0,85	0,49	0,20	6,79
24.	Sulawesi Tenggara	1,25	0,16	0,12	0,02	0,01	1,56
25.	Gorontalo	0,52	0,02	0,00	0,01	-	0,55
26.	Sulawesi Barat	0,73	0,32	0,32	0,12	0,12	1,61
27.	Maluku	0,03	0,04	0,09	0,05	0,05	0,26
28.	Maluku Utara	0,02	0,05	0,10	0,10	0,02	0,28
29.	Papua Barat	0,41	0,02	0,12	0,06	0,00	0,62
30.	Papua	0,00	0,04	0,03	0,06	0,03	0,17
	Nasional	40,99	18,66	17,91	13,64	8,81	100,00

Tabel 10. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Kadar Air Gabah Setelah Pengeringan

		Kadar Air Gabah Setelah Pengeringan					
Provinsi		<12,00 0	12,00- 12,99 0	13,00- 13,99 0	14,00- 14,99 0	≥ 15,00 0	Jumlah
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)
1.	Aceh	2,35	0,64	0,44	0,15	0,20	3,77
2.	Sumatera Utara	2,08	0,81	0,82	0,91	0,49	5,12
3.	Sumatera Barat	1,84	0,96	0,61	0,39	0,23	4,03
4.	Riau	0,83	0,07	0,10	0,08	0,09	1,16
5.	Jambi	0,96	0,65	0,28	0,20	0,24	2,33
6.	Sumatera Selatan	1,96	0,99	0,94	1,09	0,61	5,59
7.	Bengkulu	1,24	0,34	0,12	0,02	0,12	1,83
8.	Lampung	2,91	1,09	0,57	0,64	0,27	5,48
9.	Jawa Barat	1,94	1,52	1,83	1,94	1,31	8,54
10.	Jawa Tengah	1,95	1,91	2,54	1,82	1,17	9,39
11.	DI Yogyakarta	1,64	0,58	0,46	0,19	0,07	2,94
12.	Jawa Timur	4,63	2,71	2,28	1,55	0,88	12,05
13.	Banten	1,00	0,64	0,69	1,07	0,53	3,92
14.	Bali	1,08	0,89	0,51	0,11	0,04	2,63
15.	Nusa Tenggara	1,68	1,31	1,25	0,46	0,27	4,97
16.	Nusa Tenggara	0,68	0,29	0,17	0,11	0,19	1,44
17.	Kalimantan Barat	1,21	0,30	0,52	0,38	0,24	2,66
18.	Kalimantan Tengah	0,08	0,12	0,51	0,36	0,31	1,38
19.	Kalimantan Selatan	0,93	0,69	1,14	1,04	0,90	4,70
20.	Kalimantan Timur	0,58	0,10	0,12	0,07	0,03	0,91
21.	Sulawesi Utara	0,69	0,09	0,03	0,04	0,12	0,97
22.	Sulawesi Tengah	1,38	0,45	0,36	0,13	0,03	2,36
23.	Sulawesi Selatan	4,37	0,87	0,85	0,49	0,20	6,79
24.	Sulawesi Tenggara	1,25	0,16	0,12	0,02	0,01	1,56
25.	Gorontalo	0,52	0,02	0,00	0,01	-	0,55
26.	Sulawesi Barat	0,73	0,32	0,32	0,12	0,12	1,61
27.	Maluku	0,03	0,04	0,09	0,05	0,05	0,26
28.	Maluku Utara	0,02	0,05	0,10	0,10	0,02	0,28
29.	Papua Barat	0,41	0,02	0,12	0,06	0,00	0,62
30.	Papua	0,00	0,04	0,03	0,06	0,03	0,17
	Nasional	40,99	18,66	17,91	13,64	8,81	100,00

Tabel 10. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Kadar Air Gabah Setelah Pengeringan

		Kadar Air Gabah Setelah Pengeringan					
Provinsi		<12,00 0	12,00- 12,99 0	13,00- 13,99 0	14,00- 14,99 0	≥ 15,00 0	Jumlah
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)
1.	Aceh	2,35	0,64	0,44	0,15	0,20	3,77
2.	Sumatera Utara	2,08	0,81	0,82	0,91	0,49	5,12
3.	Sumatera Barat	1,84	0,96	0,61	0,39	0,23	4,03
4.	Riau	0,83	0,07	0,10	0,08	0,09	1,16
5.	Jambi	0,96	0,65	0,28	0,20	0,24	2,33
6.	Sumatera Selatan	1,96	0,99	0,94	1,09	0,61	5,59
7.	Bengkulu	1,24	0,34	0,12	0,02	0,12	1,83
8.	Lampung	2,91	1,09	0,57	0,64	0,27	5,48
9.	Jawa Barat	1,94	1,52	1,83	1,94	1,31	8,54
10.	Jawa Tengah	1,95	1,91	2,54	1,82	1,17	9,39
11.	DI Yogyakarta	1,64	0,58	0,46	0,19	0,07	2,94
12.	Jawa Timur	4,63	2,71	2,28	1,55	0,88	12,05
13.	Banten	1,00	0,64	0,69	1,07	0,53	3,92
14.	Bali	1,08	0,89	0,51	0,11	0,04	2,63
15.	Nusa Tenggara	1,68	1,31	1,25	0,46	0,27	4,97
16.	Nusa Tenggara	0,68	0,29	0,17	0,11	0,19	1,44
17.	Kalimantan Barat	1,21	0,30	0,52	0,38	0,24	2,66
18.	Kalimantan Tengah	0,08	0,12	0,51	0,36	0,31	1,38
19.	Kalimantan Selatan	0,93	0,69	1,14	1,04	0,90	4,70
20.	Kalimantan Timur	0,58	0,10	0,12	0,07	0,03	0,91
21.	Sulawesi Utara	0,69	0,09	0,03	0,04	0,12	0,97
22.	Sulawesi Tengah	1,38	0,45	0,36	0,13	0,03	2,36
23.	Sulawesi Selatan	4,37	0,87	0,85	0,49	0,20	6,79
24.	Sulawesi Tenggara	1,25	0,16	0,12	0,02	0,01	1,56
25.	Gorontalo	0,52	0,02	0,00	0,01	-	0,55
26.	Sulawesi Barat	0,73	0,32	0,32	0,12	0,12	1,61
27.	Maluku	0,03	0,04	0,09	0,05	0,05	0,26
28.	Maluku Utara	0,02	0,05	0,10	0,10	0,02	0,28
29.	Papua Barat	0,41	0,02	0,12	0,06	0,00	0,62
30.	Papua	0,00	0,04	0,03	0,06	0,03	0,17
	Nasional	40,99	18,66	17,91	13,64	8,81	100,00

CONTOH KUESIONER GABAH KE BERAS 2012

(KONVERSI PENGERINGAN)

RAHASIA

VK2012-KERING



BADAN PUSAT STATISTIK

SURVEI KONVERSI GABAH KE BERAS 2012

KETERANGAN KONVERSI PENGERINGAN

Jenis sampel: BPS 1

I. KETERANGAN RESPONDEN			
101. Provinsi	<input type="text"/>	106. No. Kode Sampel <input type="text"/>
102. Kabupaten/Kota	<input type="text"/>	107. No. Urut Sampel <input type="text"/>
103. Kecamatan	<input type="text"/>	108. Nama Kepala Rumah tangga
104. Desa/Kelurahan	<input type="text"/>	109. Nama Responden
105. No. Blok Sensus	B <input type="text"/> B	110. No. HP/Telp. Responden

II. KETERANGAN PETUGAS				
Petugas	Nama	NIP	Tanggal dan bulan Pencacahan/ Pemeriksaan	Tanda Tangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
201. Pencacah			<input type="text"/>	<input type="text"/>
202. Pemeriksa			<input type="text"/>	<input type="text"/>

III. CATATAN

IV. KETERANGAN UMUM PENGERINGAN

401. Cara pengeringan : Sinar matahari - 1 Mesin pengering - 2 (<i>langsung ke rincian 407</i>)	<input type="checkbox"/>
402. <i>Jika rincian 401 berkode 1</i> , lokasi/tempat pengeringan utama : Lahan sekitar sawah - 1 Lamporan bata - 4 Lahan sekitar rumah - 2 Pinggir jalan umum - 5 Lamporan semen - 3 Lainnya (.....) - 6	<input type="checkbox"/>
403. Apakah pengeringan dilakukan dengan menggunakan alas ? Ya - 1 Tidak - 2	<input type="checkbox"/>
404. Proses pengeringan a. Rata-rata tebal gabah dalam hampan cm b. Frekuensi pembalikan dari awal sampai dengan selesai (kualitas GKG).....kali c. Lama pengeringan dari awal sampai dengan selesai (kualitas GKG).....jam d. Lama pengeringan dari awal sampai dengan selesai (kualitas GKG).....hari	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
405. Keadaan cuaca dominan selama pengeringan : Mendung - 1 Cerah - 2	<input type="checkbox"/>
406. Cara menentukan tingkat kekeringan gabah telah mencapai kualitas GKG: Diukur dengan alat/tester - 1 Dengan tangan - 3 Digigit - 2 Lainnya (.....) - 4	<input type="checkbox"/>
407. a. Apakah menyadari adanya kehilangan hasil selama proses pengeringan ? Ya - 1 Tidak - 2 (<i>langsung ke Blok V</i>) b. <i>Jika rincian 407a berkode 1</i> , menurut persepsi responden, faktor utama yang menjadi penyebab kehilangan hasil : Tercecer - 1 Lainnya (.....) - 3 Dimakan ternak/unggas - 2 Tidak tahu - 4	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

V. HASIL PENGAMATAN/PENGUKURAN

<p>501. Gabah sebelum pengeringan</p> <p>a. Kadar air (%) Rata-rata :%</p> <p>b. Berat gabah + wadah yang akan dikeringkan (GKP)..... Kg^{*)}</p> <p>c. Berat wadah Kg</p>	<p style="text-align: center;">Rata-rata</p> <p style="text-align: center;">□□ , □□</p> <p style="text-align: center;">□□□□ , □</p> <p style="text-align: center;">□ , □</p>
<p>502. Gabah setelah pengeringan</p> <p>a. Berat wadah Kg</p> <p>b. Berat gabah + wadah setelah pengeringan (GKG) Kg</p> <p>c. Kadar air (%) Rata-rata :%</p>	<p style="text-align: center;">□ , □</p> <p style="text-align: center;">□□□□ , □</p> <p style="text-align: center;">Rata-rata</p> <p style="text-align: center;">□□ , □□</p>

Keterangan: *) Jumlah sampel gabah untuk pengeringan minimal 200 kg.

Langkah-langkah Pelaksanaan Survei Konversi Pengerinan Gabah

1. Mendatangi rumah tangga sesuai dengan daftar sampel yang diterima (subsampel dari survei ubinan). Apabila gabah langsung dijual di sawah dalam kualitas GKP, maka yang menjadi responden pengerinan adalah pembeli gabah.
2. Siapkan sampel gabah kualitas GKP (minimal 200 kg).

Pengukuran kadar air dan penimbangan sampel gabah harus dilakukan di sawah setelah panen (setelah perontokan dan dibersihkan).

3. Ukur kadar air gabah yang akan dikeringkan sebanyak 5 (lima) kali ulangan dan hitung rata-ratanya. Kemudian isikan kadar air ke dalam kuesioner rincian 501a.
4. Timbang gabah beserta wadah/karung yang akan dikeringkan minimal 200 kg. Isikan ke rincian 501b.
5. Setelah gabah dalam karung mulai dikeringkan, timbang wadah/karung kosong. Isikan ke rincian 501c.
6. Gabah kemudian dikeringkan dengan cara/kondisi dan tempat yang biasa dilakukan responden, sampai pada tingkat kekeringan kualitas GKG menurut persepsi responden.

Apabila pengerinan tidak selesai pada hari yang sama, maka pengerinan dilanjutkan pada hari berikutnya dengan sampel gabah yang sama.

7. Catat rata-rata tebal gabah dalam hamparan (centimeter), frekuensi pembalikan, dan lama pengerinan/penjemuran (jam dan hari) pada rincian 404a sampai dengan 404d.
8. Setelah pengerinan (gabah kualitas GKG) :
 - Timbang wadah/karung yang akan digunakan untuk menampung gabah hasil pengerinan. Isian pada rincian 502a.
 - Timbang berat gabah setelah kering beserta wadah/karung. Isikan pada rincian 502b.
 - Ukur kadar air gabah yang telah dikeringkan sebanyak 5 kali ulangan dan hitung rata-ratanya. Kemudian isikan kadar air ke dalam rincian 502c.

